

Pengetahuan tentang Perempuan Pekerja Seks terhadap Pencegahan, Tindakan Pencarian Pertolongan Pengobatan Infeksi Menular Seksual

✉ Sukma Febrian

¹Puskesmas Bontang Utara 1, Jl. A. Yani Rt 13 Kelurahan Api-api
Kecamatan Bontang Utara Kota Bontang Kalimantan Timur, Indonesia

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui pengetahuan perempuan dari pekerja seks terhadap pencegahan serta tindakan dari pencarian bantuan pengobatan IMS. Dengan systematic review dari study primer yang dilakukan oleh penulis sebelumnya. Penelitian ini merupakan systematic review. Artikel yang ditelusur secara komputer melalui GOOGLE SCHOLAR. Pemilihan artikel menggunakan diagram alir PRISMA. 9 artikel yang dijadikan systematic review menyatakan pengetahuan PSK terkait Infeksi Menular Seksual (IMS) baik tetapi dalam praktiknya masih banyak PSK yang tidak mau menggunakan pengaman seperti kondom karna pendapatan ekonomi. Pengetahuan pekerja seks komersial dalam upaya pencegahan dapat dikatakan masuk kategori baik yaitu kesadaran PSK terhadap pekerjaan yang dilakukan memiliki resiko tinggi untuk bisa terkena penyakit IMS/HIV AIDS. Dalam praktik pencarian pertolongan pengobatan masih rendah karena tidak mau menggunakan kondom, penggunaan kondom dalam pencegahan PIMS berpengaruh pada pendapatan. Suntik KB hormon bahan-bahan tradisional serta penggunaan antibiotik masih ada dikalangan PSK dalam melakukan pencegahan dan pengobatan.

Kata kunci: Perilaku, Infeksi Menular Seksual, Pekerja Seks.

Knowledge about Female Sex Workers on Prevention, Measures Find Help Treatment of Sexually Transmitted Infections

ABSTRACT

The purpose of this study was to determine the knowledge of women from sex workers on the prevention and actions of seeking assistance for Sexually Transmitted Infections (STIs) treatment. With a systematic review of the primary study conducted by the previous author. This research is a systematic review. Computer-searched articles via GOOGLE SCHOLAR. Article selection using PRISMA flow chart. 9 articles that were used as systematic reviews stated that PSK knowledge related to STIs was good but in practice there were still many CSWs who did not want to use protection such as condoms because of economic income. Knowledge of commercial sex workers in prevention efforts can be said to be in a good category, namely the awareness of sex workers towards the work they do has a high risk of being exposed to STI/HIV AIDS. In practice seeking medical help is still low because they do not want to use condoms, condom use in preventing STIs has an effect on income. Hormonal contraceptive injections, traditional ingredients and the use of antibiotics are still present among sex workers in prevention and treatment.

Keywords: Behavior, Sexually Transmitted Infections, Sex Workers.

PENDAHULUAN

WHO atau yang sering kita kenal Organisasi kesehatan Dunia menyatakan penyakit infeksi penyakit menular dapat membawa penularan *human immunodeficiency virus* (HIV), resiko yang disebabkan lebih besar dibanding kan dengan penyakit-penyakit kelamin lainnya dan mempunyai tiga kali lipat pada penderita yang tidak memiliki penyakit kelamin. Infeksi penyakit kelamin (IMS) masuk dalam daftar sepuluh besar terjadinya penyakit yang tidak diinginkan bagi laki-laki dan perempuan dewasa di negara berkembang (Sari dkk., 2020).

Penyakit menular seksual atau Infeksi menular seksual (IMS) adalah suatu penyakit yang ada di duniayang sangat memiliki dampak signifikan pada masalah sosial, ekonomi dan kesehatan juga merupakan infeksi *Human Immunodeficiency Virus* (HIV) (Saputri, 2020). Sejalan dengan penelitian Romlah dkk. (2021), seorang pekerja seks komersial (PSK) mempunyai faktor beresiko dan dapat meningkatkan resiko yang tidak baik terutama di lingkungan kesehatan untuk terkena penyakit menular seksual atau sering dikenal dengan Infeksi Menular Seksual (IMS), jika sudah terpaparpenyakit menular seksual maka lebih cepat terjangkit HIV.

Peningkatan kasus infeksi menular seksual (IMS) sangat menimbulkan permasalahan di bidang kesehatan dari waktu ke waktu dan sangat berdampak signifikan pada masa depan. Jumlah kasus penyakit menular seksual dari waktu ke waktu akan menyebabkan masalah kesehatan yang sangat serius. Semenjak dibuktikannya infeksi menular seksual merupakan faktor risiko independen dalam penularan maka diperlukan penanggulangan yang efektif. Penyakit-penyakit infeksi menular seksual seperti *sifilis*, *gonore*, *klamidia*, dan *chancroid* dapat memperbesar risiko penularan HIV melalui hubungan seksual (Sitepu, 2021).

Infeksi menular seksual terutama pada negara berkembang mempunyai komplikasi dan masuk peringkat lima kategori penyakit dewasa yang membutuhkan banyak perawatan kesehatan. Di indonesia angka kejadian penyakit menular seksual masih sulit untuk diidentifikasi seperti pencatatan tidak lengkap bagi orang-orang dengan penyakit menular

seksual, meningkatnya kejadian penyakit menular seksual dikarena adanya bergonta-ganti pasangan. Dalam penelitian Ariasih dan Sabilla (2020), Transmisi penyakit menular seksual adalah sekitar 90% dibandingkan dengan hubungan seksual, sementara cara lain dapat berupa transfusi darah, jarum suntik, wanita hamil untuk bayi di dalam kandungan. Sumber transmisi sekitar 80% berasal dari perempuan pekerja seks (Ariasih dan Sabilla, 2020).

Negara Amerika wanita dengan infeksi klamidia mencapai tiga kali lebih banyak dibanding laki-laki. Kelompok usia yang membawa kontribusi besar pada penyakit infeksi *klamidia* berusia 15 hingga 24 tahun. 50% usia remaja sekitar 25% dinyatakan populasi aktif seksual dan semua penyakit menular seksual adalah kasus baru. Kasus yang ditemukan menggambarkan 50 hingga 75% dari jumlah kasus penyakit menular. Riset Organisasi Kesehatan Dunia di beberapa negara berkembang 12% dinyatakan positif penyakit menular seksual dan 27% adalah HIV. Organisasi Kesehatan Dunia di tahun 2017 sekitar 37 juta orang korban penyakit HIV, di 2017 pula 940 ribu (39,2%) penderita HIV meninggal (Romlah dkk., 2021).

Penyakit menular seksual sering kali terabaikan berdasarkan laporan Organisasi Kesehatan Dunia di tahun 2019 menyatakan bahwa lebih dari satu juta kasus penyakit menular seksual muncul setiap hari di dunia. Setiap tahun diperkirakan 357 juta kasus-kasus penyakit menular seksual muncul seperti 131 juta kasus penyakit infeksi klamidia, 78 juta kasus penyakit kencing nanah (*gonore*), 5,6 juta kasus penyakit raja singa (*sifilis*), 143 juta kasus trikomoniasis. Pusat pengendalian penyakit dan pencegahan (CDC) menyatakan bahwa dampak penyakit menular seksual pada tahun 2017 di Amerika telah meningkat. Dalam kejadian penyakit infeksi raja singa (*sifilis*) sekitar 31 % kasusnya (Islamiyah dkk., 2021)

Peraturan Menteri Dalam Negri No. 100 tahun 2018 di bidang Kesehatan, Peraturan Menteri Kesehatan No. 4/2019 terdapat 12 standar pelayanan salah satunya program HIV/AIDS yang masuk dalam capaian SPM berisi layanan untuk orang-orang yang mungkin terinfeksi HIV dan mempunyai sasaran seperti

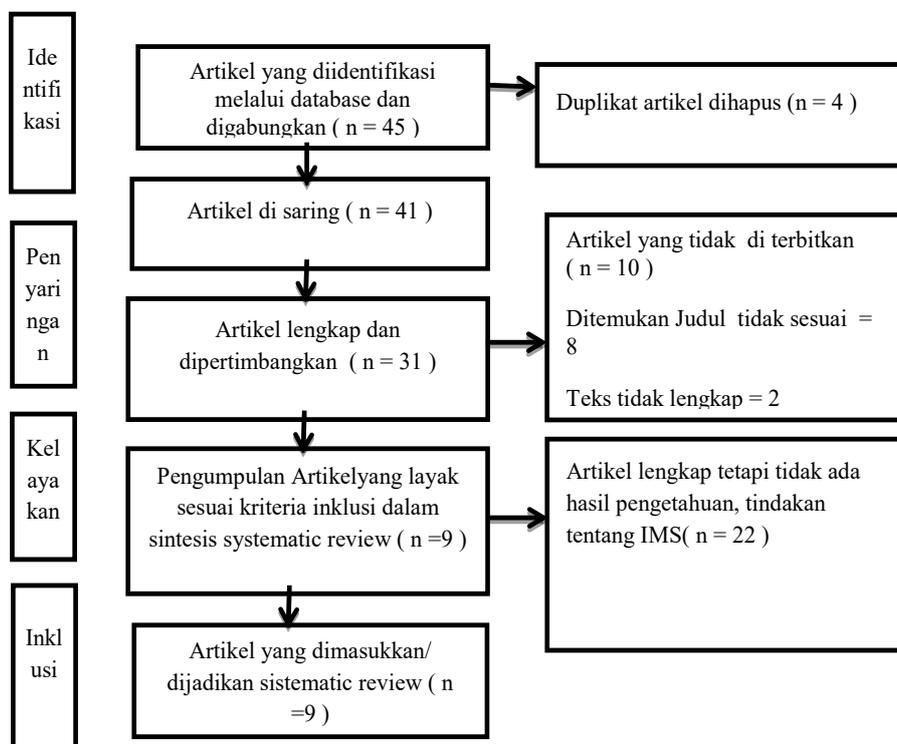
wanita hamil, pasien dengan tuberculosi, pasien dengan penyakit menular seksual, perempuan pekerja seks, lelaki pekerja seks, transgender dan pengguna Narkotika. Peningkatan skrining HIV pada tahun 2018 sampai 2019 meningkat, ditemukan pada penyakit raja singa (*sifilis*) dan hepatitis pada wanita hamil. Pada tahun 2020 kasus penyakit menular seksual seperti raja singa (*sifilis*) sebanyak 500 ribu kasus dan 1,7 juta kasus lainnya (Dirjen P2P Kemkes RI, 2019).

Masih adanya infeksi menular seksual dikalangan pekerja seks komersial dikarenakan kurangnya pencegahan dalam pemakaian kondom dan perlunya upaya pengobatan pekerja seks komersial dilakukan secara rutin sehingga peneliti tertarik untuk melakukan systematic review dari studi pendahuluan yang dilakukan peneliti pada tahun 2008 pada pekerja seks komersial di lokalisasi bayur Samarinda Kalimantan Timur, diperoleh informasi bahwa pengetahuan PSK dalam pencegahan baik tetapi dalam tindakan pencarian pertolongan pengobatan IMS kurang baik.

Berdasarkan latar belakang masalah peneliti tertarik untuk melakukan systematic review dengan judul pengetahuan perempuan pekerja seks dalam upaya pencegahan dan tindakan pencarian pertolongan pengobatan IMS. Tujuan umum untuk mengetahui pengetahuan perempuan pekerja seks terhadap upaya pencegahan serta tindakan pencarian pertolongan pengobatan IMS.

METODE PENELITIAN

Penelusuran artikel dilakukan melalui komputer di GOGGLE SCHOLAR, kata kunci yang digunakan dalam pencarian artikel yaitu “perilaku” dan “infeksi menular seksual” dan “pekerja seks”. Kriteria inklusi adalah artikel berbahasa indonesia dan inggris serta full teks . Teknik systematic review diperoleh dari artikel-artikel yang sudah tersaring dan secara ilmiah diharapkan dapat dipertanggung jawabkan sebagai referensi tentang pencegahan serta tindakan pencarian pertolongan pengobatan infeksi menular seksual (IMS). Ulasan berdasarkan pedoman PRISMA tentang penulisan laporan *systematic review*.



Sumber: Data Diolah

Gambar 1
Diagram Alir PRISMA

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelusuran artikel pada gambar 1 diidentifikasi melalui basis data GOOGLE SCHOLAR menghasilkan 45 artikel yang lolos dalam skrining awal, didapatkan 10 artikel dengan judul dan teks tidak sesuai, artikel lengkap dan di pertimbangkan diperoleh 32 tersaring 22 artikel tidak ada hasil pengetahuan, tindakan tentang IMS sehingga ditemukan 9 artikel yang layak sesuai kriteria inklusi yang diperoleh dan memiliki outcome yang sesuai.

Dalam penelitian Pradnyawati (2021), menyatakan bahwa penggunaan kondom sudah di informasikan hanya saja para PSK masih ada yang tidak mau menggunakan kondom pada saat melakukan hubungan intim dengan pelanggan, PSK mempunyai alasan bahwa pasangan tidak merasa puas atau tidak suka pada saat berhubungan seksual. Kurangnya minat dalam penggunaan kondom dikaitkan dengan masalah ekonomi para PSK, jika menggunakan kondom dalam berhubungan intim maka akan mengurangi penghasilan pekerja seks komersial. Kurang baiknya pengetahuan dan tindakan terhadap pencegahan IMS dalam pencarian pengobatan infeksi menular seks komersial salah satunya PSK tidak pernah melakukan tes HIV. Pengetahuan salah satu domain yang sangat penting dalam membentuk suatu persepsi dan tindakan pada diri seseorang. Penelitian yang dilakukan oleh Matahari dalam penelitian Pradnyawati (2021), pada tahun 2012 mengenai persepsi dan perilaku seksual wanita pekerja seks komersial (PSK) dalam upaya pencegahan IMS di Kota Semarang didapatkan hasil bahwa perempuan pekerja seks mempunyai pemikiran bahwa penyakit menular seksual bukanlah suatu penyakit serius adanya obat dari dokter dapat membantu penyembuhan. Pengetahuan perempuan pekerja seks menyimpulkan ketika penyakit menular seksual dikatakan serius jika mereka sudah tertular AIDS. Sebagian kelompok PSK yang mempunyai tingkat pendidikan tinggi menyatakan bahwa IMS merupakan penyakit yang serius dan dapat menularkan ke orang lain, Bagi yang pendidikannya rendah berpendapat jika penyakit menular seksual adalah AIDS dan jenis lainnya hanya penyakit yang masih bisa diobati.

Menurut Ni'matutdatsania (2021), dalam artikel perilaku pencegahan penularan HIV/AIDS pada wanita PSK mempunyai pengetahuan serta sikap yang baik terhadap HIV/AIDS, tetapi di antara perempuan pekerja seks masih ada yang belum tau seperti apa menransmisikan HIV/AIDS dan di perburuk dengan praktik dalam pencegahannya. Anggapan dari perempuan pekerja seks bahwa tingkat kerentanan maupun keseriusan terkait penyakit HIV/AIDS cukup baik, masih didapatkan pekerja seks komersial menganggap bahwa penyakit menular seksual tergolong tidak berbahaya dan muncul anggapan tingkat kepercayaan terhadap obat-obatan tradisional seperti konsumsi jamu dan istirahat dapat menyembuhkan penyakit menular seksual. Kepatuhan penggunaan kondom dalam pencegahan penyakit IMS masuk kategori masih kurang karena Pendapatan adalah salah satu alasan memenuhi kebutuhan ekonomi yang merupakan faktor penentu untuk melakukan keputusan penggunaan kondom saat berhubungan intim. Desakan kebutuhan ekonomi sering membuat perempuan pekerja seks tidak lagi berfikir tentang kesehatannya meskipun dia tau resiko hubungan seksual tanpa menggunakan kondom tetap mereka abaikan untuk memenuhi kebutuhan ekonominya.

Pengetahuan yang kurang terhadap pencegahan IMS dan HIV/AIDS membuat pekerjaan perempuan seks komersial harus memprioritaskan pendapatan sebagai faktor pendorong dari ekonomi rendah dan hutang perempuan pekerja seks. Perempuan pekerja seks menyadari persepsi tentang manfaat mencegah dengan datang melakukan pemeriksaan ke petugas kesehatan dalam tindakan pencarian pertolongan pengobatan, kesadaran diri untuk menggunakan kondom dalam berhubungan intim dengan pelanggan masih kurang. Sangat disayangkan bahwa para PSK adalah pekerja yang sangat beresiko untuk terkena infeksi menular seksual. Upaya-upaya para PSK untuk menghindari transmisi penyakit menular seksual atau HIV/AIDS seperti konsumsi obat antibiotik, minum obat herbal atau jamu maupun datang ke petugas kesehatan untuk memeriksakan kesehatan dirinya masih menjadi kepercayaan para perempuan pekerja

seks dalam proses penyembuhan tetapi selalu ada perempuan pekerja seks yang belum memahami manfaat dari upaya atau perilaku yang sering mereka kaitkan dengan kebersihan diri dalam menghindari penularan (Romlah dkk., 2021).

Ekonomi salah satu alasan yang biasa digunakan oleh perempuan pekerja seks, banyak alasan seperti kurangnya pekerjaan, tidak memiliki kompetensi, jumlah permintaan untuk kebutuhan keluarga banyak tetapi pendapatan yang ada tidak cukup sehingga mengharuskan mereka menjadi perempuan pekerja seks. Pengetahuan adalah faktor yang sangat penting untuk pembentukannya perilaku atau tindakannya. Hubungan antara pengetahuan yang tidak baik dengan perilaku pencegahan akan semakin membuat seseorang pengetahuannya kurang sehingga perilaku atau tindakan yang dibuat akan cenderung buruk. Dalam pencegahan Kurangnya pengetahuan PSK tentang IMS, menyebabkan penggunaan kondom diabaikan dengan alasan orang-orang dekat seperti teman atau pacar, kepuasan pelanggan. pengalaman pencegahan penyakit menular seksual dalam perilaku perempuan pekerja seks yang dilakukan beberapa perempuan pekerja seks menyatakan pergi ke dokter, minum obat antibiotik, menggunakan PIL KB atau kondom suatu hal dalam mencegah tertular penyakit seksual serta tidak terjadi hamil tetapi selalu ada perempuan pekerja seks tidak pakai kondom dalam berhubungan intim karena alasan kepuasan pelanggan dan pacar yang mengajak (Ariasih, 2020).

Penelitian Baharaza (2020), menyebutkan ada hubungan terkait pendidikan rendah 58%, pengetahuan 51% serta sikap untuk mendeteksi dini dari penyakit menular seksual 58%. Hampir sama dengan penelitian sebelumnya tentang tinjauan perilaku PSK dalam upaya pencegahan dan pertolongan pengobatan IMS tahun 2008 bahwa pengetahuan terkait IMS dan pencegahannya baik yaitu 71% sedangkan tindakan pencarian pertolongan pengobatan IMS dengan kategori kurang baik 42%, dikalangan PSK masih menggunakan suntik dan obat-obatan antibiotik secara rutin untuk tindakan pencegahan dan pengobatan.

Pekerja seks komersial mempunyai tingkat sadar yang baik terkait dapat terjadinya

resiko dari pekerjaan yang dilakukannya. Pada kenyataan mayoritas PSK menyatakan secara langsung intensitas penggunaan kondom jarang digunakan saat berhubungan intim. Kebutuhan keuangan yang mengharuskan membuat perempuan pekerja seks mengambil jalan pintas dalam mencari tambahan ekonomi (Rokhmah dkk, 2020).

Perilaku perempuan pekerja seks bahwa mereka adalah kelompok berisiko tinggi. Pengetahuan mereka tentang penyakit menular seksual dalam tahap KNOW atau tau. Semua perempuan pekerja seks masih merasa tidak takut terkena penyakit menular. Kecuali jika mengalami sakit, adanya malu, kehilangan pekerjaan serta kematian itu merupakan dampak serius yang dirasakan perempuan pekerja seks., anggapan dikalangan pekerja seks tidak mudah hamil dan terkena penyakit menular seksual adalah manfaat. Media-media informasi salah satu informasi dalam penyampaian pesan tentang penyakit menular seksual yang mudah didapatkan (Aliwardani dkk., 2021).

Perempuan pekerja seks adalah satu kelompok berisiko tinggi yang dapat tertular penyakit menular karena berkaitan dengan perilaku hubungan seksual yang sangat aktif dalam bergonta ganti pasangan terdapat hubungan dari efikasi diri. Adanya hubungan antara efikasi diri dengan pemakaian kondom dalam mencegah penyakit menular seksual. Efikasi diri merupakan kepercayaan seseorang atas kemampuannya dalam melakukan tindakan. Pekerja seks komersial percaya diri terhadap penggunaan kondom saat berhubungan seks. Pekerja seks tidak takut kehilangan pelanggan jika harus menggunakan kondom saat berhubungan seks. Pekerja seks berusaha untuk melindungi dirinya dari ancaman berbagai penyakit karena pekerja seks komersial takut jika mereka terkena infeksi menular seksual akibat tidak menggunakan kondom saat berhubungan seks (Ameilia dkk., 2020).

Menurut Aliwardani dkk. (2021), terkait alat kontrasepsi atau KB dalam usaha pencegahan penyakit menular seksual dan HIV, disebutkan usia PSK dari 26 sampai 49 tahun dalam pencegahan menggunakan metode kontrasepsi hormonal atau suntik 3 bulan. Mereka menyadari resiko akan IMS dan

HIV dalam pekerjaannya, akses yang sangat mudah yang didapatkan dan beranggapan bahwa kondom dapat mencegah kehamilan. Penelitian Aliwardani (2021), menyatakan KB yang diminum berkaitan dengan terjadinya insiden pada pekerja seks komersial. Untuk KB suntik dengan peningkatan resiko penyakit raja singa atau gonore secara cepat disisi lain dapat menurunkan resiko trichomonas vaginalis (*trikomonirosis*), *Bakterialis Vaginosis* dan *pelvic inflammatory disease*. Pada kandidas V dan kencing nanah (*sifilis*) tidak berhubungan dengan KB.

Hasil *systematic review* sejalan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan sukma tahun 2008 dalam penelitian tinjauan perilaku PSK dalam upaya pencegahan dan pencarian pertolongan pengobatan IMS di lokalisasi bayur. Pengetahuan PSK tentang penyakit IMS sertapencegahannya termasuk kategori baik, PSK menyadari bahwa pekerjaannya beresiko untuk terkena penyakit IMS. Tindakan PSK dalam pencarian pertolongan pengobatan IMS masuk kategori kurang baik karena dikalangan PSK pada saat itu menggunakan suntik KB, suntik antibiotik maupun obat-obatan antibiotik secara rutin dalam tindakan pencegahan maupun pengobatan. Kondom adalah suatu alat yang mampu mencegah penularan IMS tetapi penggunaan kondom pun masih sangat rendah karna tidak mampu menolak keinginan pelanggan. Dalam penelitian sebelumnya tidak disebutkan bahwa kondom berkaitan dengan mengurangi pendapatan yang didapat dalam melakukan pekerjaan sebagai PSK sebaliknya dalam artikel- artikel yang di review menyebutkan Kepatuhan penggunaan kondom dalam pencegahan penyakit infeksi menular seksual masih kurang karena pendapatan merupakan target utama dalam pemenuhan kebutuhan ekonomi sehingga perempuan pekerja seks berhak memilih menggunakan kondom atau sebaliknya dalam berhubungan intim.

SIMPULAN

Pengetahuan pekerja seks komersial dalam upaya pencegahan dapat dikatakan masuk kategori baik, kesadaran PSK terhadap pekerjaan yang dilakukan memiliki resiko tinggi untuk bisa terkena penyakit IMS/HIV

AIDS. Dalam praktik pencarian pertolongan pengobatan masih rendah, banyaknya PSK yang tidak mau menggunakan kondom pada saat berhubungan intim menyebutkan penggunaan kondom dalam pencegahan penyakit IMS berpengaruh terhadap Pendapatan. Suntik KB, penggunaan bahan – bahan tradisional maupun penggunaan antibiotik masih di temukan dikalangan pekerja seks komersial (PSK) dalam melakukan pencegahan maupun pengobatan.

PUSTAKAACUAN

- Aliwardani, A., dkk. (2021) ‘Hubungan Kontrasepsi dengan Infeksi Menular Seksual dan Infeksi HIV Pada Wanita Pekerja Seks Komersial di Surakarta’. *Smart Medical Jurnal*, 4(2), pp. 104–111. doi.org/10.13057/smj.v4i2.42136.
- Ariasih, R. A., dan Sabilla, M. (2020) ‘Pengetahuan dan Pengalaman Wanita Pekerja Seks dalam Pencegahan Infeksi Menular Seksual di Panti Sosial Karya Wanita Mulya Jaya Jakarta’. *Jurnal Kedokteran Dan Kesehatan*, 16(1), pp. 41-54. <https://doi.org/10.24853/jkk.16.1.41-54>.
- Dirjen P2P Kemkes RI. (2019) ‘Rencana Aksi Program Pencegahan dan Pengendalian Penyakit 2015-2019 (Revisi I - 2018)’. *Rencana AKSI Program P2P 2015-2019*, 2019, 86.
- Islamiyah, N., Gobel, F. A., Ikhtiar, M. (2021) ‘Faktor yang Berhubungan dengan Perilaku Pencegahan Penyakit Menular Seksual pada Nelayan di TPI Paotere Makassar’. *Window of Public Health Journal*, 2(1), pp. 872–880. <https://doi.org/10.33096/woph.v2i1.235>.
- Pradnyawati, L. G. (2021) ‘Preventive Behavior of Sexually Transmitted Infections and HIV/AIDS Among Female Sex Workers in Gianyar Regency’. *Jurnal Genta Kebidanan*, 10(2), pp. 72–78. <https://doi.org/10.36049/jgk.v10i2.32>.

- Ni'matutdtsania, N. L. A. M. (2021) 'Perilaku Pencegahan Penularan HIV/AIDS pada Wanita Pekerja Seks (WPS) Usia Remaja'. *Higeia Journal of Public Health Research and Development*, 1(3), pp. 625–634.
- Novina, S. J. (2021) 'Bahaya dan Pencegahan Infeksi Menular Seksual'. *Jurnal Visi Pengabdian Kepada Masyarakat (JIPMAS)*, 2(2), pp. 66–74. <https://doi.org/10.51622/pengabdian.v2i2>.
- Putri, B. A., Besar, T. H. (2020) 'Faktor Yang Berhubungan dengan Penggunaan Kondom pada Pekerja Seks Komersial di Pasar Kembang Yogyakarta dalam Pencegahan Infeksi Menular Seksual'. *Jurnal Kesehatan Masyarakat (e-Journal)*, 8(2), pp. 145–149.
- Rokhmah, D., Nurwidnyansyah, S. D., dan Rif'ah, E. N. (2020) 'Perempuan dan IMS : Perilaku Menjaga Personal Hygiene Organ Reproduksi pada Pekerja Seks Langsung di Indonesia'. *Jurnal Promosi Kesehatan Indonesia*, 15(1), pp. 36-41. <https://doi.org/10.14710/jpki.15.1.36-41>.
- Romlah, S. N., Andriati, R., dan Utama, M. P. (2021) 'Studi Kualitatif Persepsi dan Perilaku Pekerja Seks Komersial dalam Upaya Pencegahan Infeksi Menular Seksual dan HIV/AIDS di Bogor'. *Edu Dharma Journal: Jurnal Penelitian dan Pengabdian Masyarakat*, 5(1), pp. 23-41. <https://doi.org/10.52031/edj.v5i1.92>.
- Saputri, N. D. T., dan Murtiningsih, M. (2020) 'Hubungan Antara Motivasi Terhadap Perilaku Pencegahan Human Immunodeficiency Virus (HIV) pada Pekerja Seks Komersial (PSK) di Lagoa Jakarta Utara Tahun 2019'. *Journal of Bionursing*, 2(2), pp. 75–85. doi.org/10.20884/bion.v2i2.44.
- Sari, P., Sayuti, S., dan Razi, P. (2020) 'Determinan Perilaku Seksual Berisiko Tertular HIV/AIDS dan Infeksi Menular Seksual (IMS) Provinsi Jambi'. *Jurnal Bahana Kesehatan Masyarakat (Bahana of Journal Public Health)*, 4(1), pp. 31–40. [doi.org/https://doi.org/10.35910/jbkm.v5i1.342](https://doi.org/10.35910/jbkm.v5i1.342).
- Umar, M. Y., dan Baharza, S. N. (2020) 'Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Deteksi Dini Penyakit Menular Seksual di Puskesmas Panjang Kota Bandar Lampung'. *Jurnal Ilmu Kesehatan Indonesia (JIKMI)*, 1(1), pp. 1–8.

Lampiran 1. Jumlah Artikel Terkait Pengetahuan PSK dalam Upaya Pencegahan dan Tindakan Pencarian Pertolongan Pengobatan IMS

No	Asal Penulis, Tahun, Judul	Jenis Penelitian	Tujuan Penelitian	Hasil
1	Indonesia, Denpasar, 2021, (Preventive Behavior of Sexually Transmitted Infections and HIV/AIDS Among Female Sex Workers in Gianyar Regency).	Jenis penelitian kualitatif pendekatan fenomenologi tehnik purposif sampling, analisis data secara thematic model kualitatif-verifikatif	Untuk mengeksplorasi perilaku pencegahan IMS dan HIV/AIDS pada wanita pekerja seksual di Kabupaten Gianyar.	Hasil penelitian didapatkan walaupun pemakaian kondom sudah digalakkan, tetapi partisipan ada juga yang tidak menggunakan kondom saat berhubungan dengan pelanggan. Mereka sebagian besar beralasan bahwa pasangan mereka tidak menyukai penggunaan kondom dalam berhubungan seksual. Rendahnya penggunaan kondom adalah terkait faktor ekonomi. Jika memakai kondom dalam berhubungan seksual maka akan mengurangi penghasilan WPS. Dalam pencegahan IMS dan HIV/AIDS sebagian besar WPS tidak pernah melakukan tes HIV
2	Indonesia, Semarang , 2021, (Perilaku Pencegahan Penularan HIV/AIDS pada Wanita Pekerja Seks (WPS) Usia Remaja)	Jenis penelitian menggunakan metode kualitatif tehnik purposif sampling	Untuk mendapatkan deskripsi pencegahan perempuan pekerja seks di usia remaja terkait penularan HIV/AIDS	Pengetahuan tentang HIV/AIDS cukup baik dalam prakteknya masih kategori tidak baik. Semua informan percaya bahwa pekerjaan yang dilakukan memilikiresiko yang sangat tinggi tetapi perempuan pekerja seks mempercayai dengan meminum jamu – jamuan secara rutin bisa mencegah terjangkitnya penyakit menular seksual maupun HIV /AIDS. Tidak adanya stok pelindung atau kondom secara gratis, sulit untuk menegosiasikan kondom, pengaruh alkohol serta biaya yang harus dikeluarkan untuk melakukan pemeriksaanvoluntary counseling and testing atau sering di sebut VCT merupakan kendala dalam pencegahan.
3	Indonesia, Tanggerang, 2021, (Study Kualitatif persepsi dan perilaku PSK dalam upaya pencegahan IMS dan HIV/AIDS di Bogor)	Jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan snowball sampling	Untuk mengetahui anggapan dan tindakan perempuan pekerja seks dalam upaya pencegahan penyakit menular seksual dan HIV/AIDS menggunakan teori Health Believe Model di Bogor	Faktor utama dalam menjalani pekerjaan sebagai perempuan pekerja seks karena tuntutan ekonomi dan adanya hutang yang menumpuk, pengetahuan para perempuan pekerja seksmasih rendah terkait pencegahan penyakit menular seksual dan HIV/AIDS, semua wanita pekerja seks sadar bahwa anggapan terkait adanya manfaat dalam mencegahtetapi sebagian perempuan pekerja seks yang maumemeriksakan diri ke petugas kesehatan,kesadaran diri terhadap penyakit menular seksual dan HIV/AIDS masih kurang karena para perempuan pekerja seks tidak terlalumempersalahkan jika pelanggan pada saat berhubungan intim tidak memakai kondom.

No	Asal Penulis, Tahun, Judul	Jenis Penelitian	Tujuan Penelitian	Hasil
4	Indonesia, Jakarta, 2020 (Pengetahuan dan Pengalaman Wanita Pekerja Seks dalam Pencegahan Infeksi Menular Seksual di Panti Sosial Karya Wanita Mulya Jaya Jakarta)	Jenis Penelitian menggunakan mix method pendekatan kuantitatif dengan crosssectional dan pendekatan kualitatif dengan indepth interview	Diketahuinya pengetahuan dan pengalaman dalam mencegah penyakit menular seksual pada wanita pekerja seks	Sekitar 60,3% responden memiliki lebih sedikit pengetahuan terutama dalam pemahaman penyakit menular seksual (pemahaman, jenis, gejala, dan dampak). Menjadi pekerja seks merupakan suatu alasan dalam pencarian ekonomi, diajak teman dan faktor lingkungan, keinginan dan trauma masa lalu adalah hal yang membuat perempuan pekerja seks kurang dalam melakukan pencegahan penyakit menular seksual.
5	Indonesia, Bandar Lampung, 2020 (faktor yang berhubungan dengan deteksi dini penyakit menular seksual di Puskesmas panjang Kota Bandar Lampung)	Jenis Penelitian menggunakan desain cross sectional.	Untuk mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan deteksi dini penyakit menular seksual di PKM Panjang Bandar Lampung	Sebaran frekuensi responden terkait pendidikan masih rendah 58 %, mempunyai pengetahuan tinggi 51 % , ditemukan, tidak mau melakukan deteksi dini penyakit menular seksual sebesar 58 %.
6	Indonesia, Jember, 2020 (perilaku menjaga kebersihan peribadi organ reproduksi pada perempuan pekerja seks)	Jenis penelitian kualitatif Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam dan observasi wilayah kerja. Analisis isi tematik digunakan untuk mengidentifikasi tema dan pola data.	untuk mengetahui perilaku WPS dalam mencuci dan melumasi organ reproduksi	Perilaku menjaga kebersihan alat kelamin pada WPS untuk menjaga kesehatan tergolong kurang baik. Selain rendahnya konsistensi dalam penggunaan kondom, sebagian besar dari mereka mencuci vagina menggunakan jamu atau sabun tradisional. Mereka juga sering meminum jamu tradisional untuk mencegah PMS. Kurangnya pengetahuan dan dukungan dari mucikari dan petugas kesehatan untuk menggunakan kondom saat berhubungan seks membuat mereka rentan terhadap PMS. Mengganti celana dalam secara rutin dan menghindari seks anal dipraktikkan di kalangan WPS untuk melakukan hubungan seks yang aman.

No	Asal Penulis, Tahun, Judul	Jenis Penelitian	Tujuan Penelitian	Hasil
7	Indonesia, Manado, 2021 (perilaku perempuan pekerja seks terkait pencegahan penyakit infeksi menular seksual di pelabuhan kota Manado)	Jenis penelitian adalah kualitatif, teknik pengumpulan data melalui dan observasi	Untuk mengetahui perilaku perempuan pekerja seks tentang pencegahan penyakit infeksi menular seksual	Pekerja seks komersial adalah kelompok yang memiliki resiko tinggi. Tahap KNOW merupakan pengetahuan bagi perempuan pekerja seks. Semua perempuan pekerja seks masih merasa tidak takut terkena penyakit menular. Kecuali jika mengalami sakit, adanya malu, kehilangan pekerjaan serta kematian merupakan dampak serius yang dirasakan perempuan pekerja seks., anggapan dikalangan pekerja seks tidak mudah hamil dan terkena penyakit menular seksual adalah manfaat.
8	Indonesia, Semarang, 2020 (faktor yang berhubungan dengan penggunaan kondom pada pekerja seks komersial di pasar kembang yogyakarta dalam pencegahan infeksi menular seksual)	Jenis penelitian adalah kuantitatif dengan menggunakan desain crosssectional	Untuk mengetahui faktor yang berhubungan terkait penggunaan kondom pada perempuan pekerja seks	Terdapat hubungan dari efikasi diri p perempuan pekerja seks dengan penggunaan kondom dalam mencegah penyakit menular seksual (p-valiu 0,026). Masih ada pekerja seks yang tidak menggunakan kondom pada saat melakukan hubungan intim dengan pelanggan (36 %).
9	Indonesia, Surakarta 2021 (Hubungan penggunaan kontrasepsi dengan penyakit menular seksual dan HIV pada perempuan pekerja seks di Surakarta)	Jenis penelitian cross sectional	Untuk mengetahui hubungan penggunaan kontrasepsi dengan kejadian HIV dan penyakit menular seksual	Tidak ada hubungan signifikan terkait penggunaan kontrasepsi dengan penyakit menular tetapi pada KB implan dengan kejadian HIV terdapat hubungan yang signifikan.

Sumber: Data Diolah, 2022